

KOMPETENSI GURU IDEAL DAN BAHAGIA DI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM

Mahmudin, Hasbi Indra, Wido Supraha
Universitas Ibnu Khaldun Bogor, Indonesia
mahmudin.adlin@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini yaitu untuk menjelaskan tentang kompetensi guru yang ideal dan bahagia di sebuah lembaga pendidikan Islam, dengan menggunakan metode kajian pustaka dan fokus grup discusion. (FGD). Dari hasil penelitian didapatkan bahwa kompetensi yang ideal bagi seorang guru mencakup antara lain kompetensi keislaman, kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogis, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Dari kompetensi yang dimiliki, guru tersebut akan mendapatkan kebahagiaan antara lain: hati yang selalu bersyukur, pasangan hidup yang baik, keturunan yang baik, yang dapat dan selalu mendoakan orang tuanya. lingkungan yang kondusif, harta yang halal, semangat untuk memahami agama, umur yang bertambah, semakin tua semakin saleh dan ibadahnya berkualitas

Kata kunci: Kompetensi Guru, ideal dan bahagia, lembaga pendidikan Islam.

PENDAHULUAN

Menurut (UU Sisdiknas tahun 2017), tentang standar guru atau pendidik dan tenaga kependidikan sekolah Islam mengacu pada peraturan pemerintah No.19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan. Selain itu juga standar ini mengacu pada permendiknas No. 13 tahun 2007 tentang standar kepala sekolah dan permendiknas No. 16 tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru. Selain ketentuan perundang-undangan di atas, sekolah Islam mengembangkan standar pendidik dan tenaga kependidikan dengan berdasarkan kekhasan keislamannya.

Pegawai atau personalia, terutama guru, merupakan ujung tombak, dalam proses pendidikan Islam. Proses pendidikan Islam tidak akan berhasil dengan baik tanpa peran guru. Secara institusional, kemajuan suatu lembaga pendidikan lebih ditentukan oleh pimpinan lembaga tersebut daripada oleh pihak lain. Akan tetapi dalam proses pembelajaran guru berperan dalam menentukan, melebihi metode dan materi itu sendiri.

Namun yang menjadi permasalahan saat ini di lembaga pendidikan Islam adalah beberapa kompetensi yang dimiliki oleh pendidik, tidak lagi menjadi perhatian dan cerminan dalam menjalankan aktivitasnya dalam sebuah lembaga atau institusi pendidikan Islam, bahkan orientasi sebagai pendidik dapat dikatakan sebagai pelarian dari hasrat atau keinginannya sebagai guru yang disebabkan karena kebutuhan dan desakan faktor ekonomi.

Dari permasalahan yang ada tentang kompetensi yang harus dimiliki seorang guru ideal dan bahagia di lembaga pendidikan Islam yang masih terus di upayakan dan di tingkatkan dalam bentuk kemampuan dan kesejahteraannya.

Tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengetahui dan memahami dari kompetensi pendidik, untuk menjelaskan tentang kebahagiaan guru atau pendidik di lembaga pendidikan Islam

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian perpustakaan, yaitu teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi telaah terhadap buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan grup diskusi guru. Penelitian ini tergolong penelitian kualitatif, yaitu penelitian untuk memahami fenomena alam, bentuk kata-kata, dan bahasa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

(Usman; 2008, h.5) Khusus sebagai guru, pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian khusus sebagai guru. Untuk menjadi guru diperlukan syarat-syarat khusus, apalagi sebagai guru profesional yang harus menguasai seluk beluk tentang pendidikan dan pengajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan yang dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu. Oleh sebab itu orang yang pandai bicara dalam bidang-bidang tertentu, belum bisa dikatakan sebagai guru.

(Naim; 2009,h.5) Dalam konsep pendidikan tradisional Islam, posisi guru begitu terhormat. Guru diposisikan sebagai orang yang *'alim, wara', Shalih* dan sebagai *uswah*. Seorang guru harus bisa memberikan contoh yang baik atau teladan kepada siswa-siswanya. Eksistensi guru tidak hanya di sekolah tetapi juga di masyarakat. Oleh karena itu, di mana pun guru berada mereka harus dapat menjadi contoh yang baik. Contoh baik yang diberikan oleh guru ini akan dipercaya oleh siswa-siswanya dan masyarakat luas dalam melakukan *transfer of value*.

(Mulyasa,2011,h.37) Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.

Guru juga harus mampu mengambil keputusan secara mandiri (independent), terutama dalam berbagai hal yang berkaitan dengan pembelajaran dan pembentukan kompetensi, serta bertindak sesuai dengan kondisi peserta didik, dan lingkungan. Maka guru harus mampu bertindak dan mengambil keputusan secara cepat, tepat waktu, dan tepat sasaran, terutama berkaitan dengan masalah pembelajaran dan peserta didik, tidak menunggu perintah atasan atau kepala sekolah.

Berdasarkan beberapa peran guru dari para ahli di atas dapat penulis mengambil kesimpulan bahwa peranan guru adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya untuk mengembangkan potensi siswa.

Guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun di luar dinas, yakni dalam bentuk pengabdian. (Uzer Usman, 2008,h.6-7) mengelompokkan tugas guru menjadi tiga jenis, yaitu:

Pertama, tugas guru dalam bidang profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Kedua, tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga menjadi idola para siswanya. Pelajaran apa pun yang diberikan, hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswanya dalam belajar. Ketiga, tugas dan peran guru tidaklah terbatas di dalam masyarakat, bahkan guru pada hakikatnya merupakan komponen strategi yang memilih peran yang penting dalam menentukan gerak maju kehidupan bangsa.

Aspek atau ranah yang terkandung dalam kompetensi mencakup pengetahuan yang bersifat kognitif, pemahaman, yaitu kedalaman kognitif dan afektif yang dimiliki oleh individu, kemampuan *skill* untuk melakukan tugas, nilai, suatu standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis menyatu dalam diri seseorang, Misalnya kejujuran, keterbukaan, dan demokratis. Ada lagi ranah lain yaitu sikap (*attitude*) perasaan. Misalnya reaksi terhadap krisis ekonomi, perasaan terhadap kenaikan upah / gaji. Terakhir juga ada ranah minat (*interest*) kecenderungan seseorang untuk melakukan suatu perbuatan.

(Tim penyusun JSIT, 2017, h.321) Dalam standar kompetensi yang di miliki oleh Jaringan Sekolah Islam Terpadu yang mengacu kepada ; Standar kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan pada peraturan pemerintah No. 19 tahun 2005, antara lain kualifikasi umum, memiliki kualifikasi akademik minimal sedang menempuh S1,kependidikan atau non kependidikan pada perguruan tinggi yang terakreditasi. Memiliki aktivitas pembinaan rutin pekanan diwilayahnya masing-masing, kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogis, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.

(Mukti Ali, 1991,h.33) Adapun tentang pemilihan guru, hendaknya orang yang belajar memilih guru yang paling alim, paling menjauhi barang-barang yang haram, dan paling tua. Hal yang sedemikian itu dilakukan oleh Imam Abu Hanifah pada waktu ia memilih Hammad bin Abi Sulaiman sebagai gurunya.

Dalam Islam *reward* dan *funishment* tidak hanya bersifat duniawi semata, tetapi jauh dari itu Allah telah berfirman dalam surat Ali Imran: 136

أُولَئِكَ جَزَاؤُهُمْ مَغْفِرَةٌ مِنْ رَبِّهِمْ وَجَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا
وَنِعَمَ أَجْرُ الْعَامِلِينَ

Balasan bagi mereka adalah ampunan dari Tuhan mereka dan surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Dan itulah sebaik-baik pahala bagi orang-orang yang beramal

(Carr A,2008,h.122) Adapun mengenai kebahagiaan guru diartikan sebagai kesatuan karakteristik psikologis yang positif dengan kepuasan yang tinggi dalam

hidup, memiliki tingkat efek positif yang tinggi dan tingkat efek negatif yang rendah. Kebahagiaan juga didefinisikan sebagai cara singkat untuk merujuk pada sering munculnya pengalaman emosi positif. Individu yang bahagia ialah individu yang sering mengalami emosi positif seperti suka cita, minat, dan bangga, serta jarang mengalami emosi negatif seperti kesedihan, kecemasan, dan kemarahan.

Untuk itu, berikut adalah konsep bahagia dalam Islam, maka barang siapa yang berupaya dengan sungguh-sungguh dalam melakukan kebaikan dan menyucikan jiwanya hingga mendapat derajat *ihsan*, maka sungguh, ia sukses dengan mendapatkan kebahagiaan dunia dan kebahagiaan akhirat. Itu adalah kebahagiaan sejati.

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا
أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”

(Naquib, 2012,h.35) Berbeda jauh tentunya dengan kebahagiaan semu yang dikejar oleh para penduduk dunia dan bersusah payah untuk mendapatkannya. Mereka tidak akan mendapatkan apapun selain menambah kesengsaraan dan kesusahan. Naquib al-Attas mendefinisikan kebahagiaan (*sa`adah/happiness*) adalah:

“Kesejahteraan” dan “Kebahagiaan” itu bukan dianya merujuk kepada sifat badani dan jasmani insan, bukan kepada diri *hayawani* sifat basyari; dan bukan pula dia suatu keadaan akal fikri insan yang hanya dapat dinikmati dalam alam fikiran dan nazar aqali belaka. Kesejahteraan dan kebahagiaan itu merujuk kepada keyakinan diri akan hakikat terakhir yang mutlak yang dicari-cari itu, yakni: keadaan diri yang yakin akan hak Allah ﷻ, dan penuaian amalan yang dikerjakan oleh diri itu berdasarkan keyakinan itu dan menuruti titah batinnya.”

Ibnu Abbas ditanya oleh para *tabi'in* (generasi sesudah para sahabat) mengenai apa yang dimaksud dengan kebahagiaan dunia. Kemudian Ibnu Abbas menjawab bahwa ada 7 (tujuh) indikator kebahagiaan dunia, yaitu:hati yang selalu bersyukur (*Qolbun Syakirun*), pasangan hidup yang baik (*Al azwaju shalihah*),keturunan yang baik (*Al Auladul abror*), yang dapat dan selalu mendoakan orang tuanya. lingkungan yang kondusif (*al Biatu Shalihah*), harta yang halal (*Al Maalul halal*) semangat untuk memahami agama (*Tafaquh fid diin*), umur yang bertambah (*Al Umru Barakah*),semakin tua semakin *saleh* dan ibadahnya berkualitas, menunjukkan kemuliaan seseorang dan ketakwaannya kepada Allah ﷻ,ibadah yang di lakukan bukan hanya yang wajib, melainkan yang sunah selalu di rutinkan, silaturahmi senantiasa di jalankan, tidak mengabaikan *refreshing* atau olah raga ringan dan juga melakukan investasi menabung untuk masa depannya.

SIMPULAN

Kompetensi yang ideal bagi seorang guru mencakup antara lain kompetensi keislaman, kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogis, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Dengan demikian dari kompetensi yang dimiliki guru maka guru tersebut akan mendapatkan kebahagiaan. Di antara bentuk kebahagiaan seorang guru yang didapatkan antara lain:

hati yang selalu bersyukur, pasangan hidup yang baik, keturunan yang baik, yang dapat dan selalu mendoakan orang tuanya. lingkungan yang kondusif, harta yang halal, semangat untuk memahami agama, umur yang bertambah, semakin tua semakin *saleh* dan ibadahnya berkualitas

DAFTAR PUSTAKA

- A, Carr,(2004), *Positive Psychology. The Science of Happiness and Human Strengths*, New York: Brunner-Routledge.
- Al-Attas,Naquib, Zainy Usman,(2002) *Ma`na kebahagiaan dan pengamalannya dalam Islam*, ISTAC: Kuala Lumpur
- Ali, Mukti. (1991), *Ta`limu Al Muta`alim versi Imam Zarkasyi*, Tri Murti, Gontor, Ponorogo
- Anshar, Fakhrurrazi, Latief Hasnawati,(2016), *I Love My Students Os Mus Because Of Allah*, Lentera kreasindo, Jogjakarta.
- Fauzi,Imron,(2012), *Menejemen Pendidikan ala Rasulullah*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Focus Group Discussion,(2019), *Kelompok Kepala Sekolah Swasta*, Cimanggis,Depok
- Irham, Muhammad dan Novan Ardy Wiyani, (2013), *Psikologi Pendidikan Teori dan Aplikasi Dalam Proses Pembelajaran*, Jogjakarta: Ar-Ruzz
- Mulyasa,E.(2011), *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Rosdakarya
- Naim,Ngaimun,(2009), *Menjadi Guru Inspiratif*,Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nukman.Yulia Eva, (2005). *Authentic Happiness: Menciptakan Kebahagiaan dengan Psikologi Positif*. Bandung: Mizan.
- Sanjaya,Wina,(2011), *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana.
- Tim Penyusun Jaringan Sekolah Islam Terpadu, (2017), *Standar Mutu Sekolah Islam Terpadu*, Depok
- Usman Uzer, Mohammad, (2008), *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya,
- UU sisdiknas tahun 2017